

# ADABIYA

Volume 17, No. 33, Agustus 2015

Padanan Peribahasa Arab Dalam Hadih Maja Aceh  
Azman Ismail

Analisis Sinonimi-Homonim Kata Bayt, Dar Dan Manzil  
Dalam Al-Quran  
Sumardi

Kekerabatan  
Abdul Manan

Implementing network-based language teaching (nblt).  
What does it offer ?  
Suraiya

Kinerja Lulusan Program Studi S1 Ilmu Perpustakaan  
Dalam Pengembangan Perpustakaan Di Kota Banda Aceh  
Dan Kabupaten Aceh Besar  
Nurrahmi

Konstruksi Hukum Dan Terapannya Melalui Nilai-Nilai  
Filosofis  
Abdurrazak

Relevansi Mata Kuliah Jurusan Bahasa Dan Sastra Arab  
Dengan Kebutuhan Masyarakat  
Mahmud Saleh

Sejarah dan Pola Migrasi Masyarakat Aceh Ke Yan Kedah  
Bustami Abu Bakar

ISSN 1411- 6588



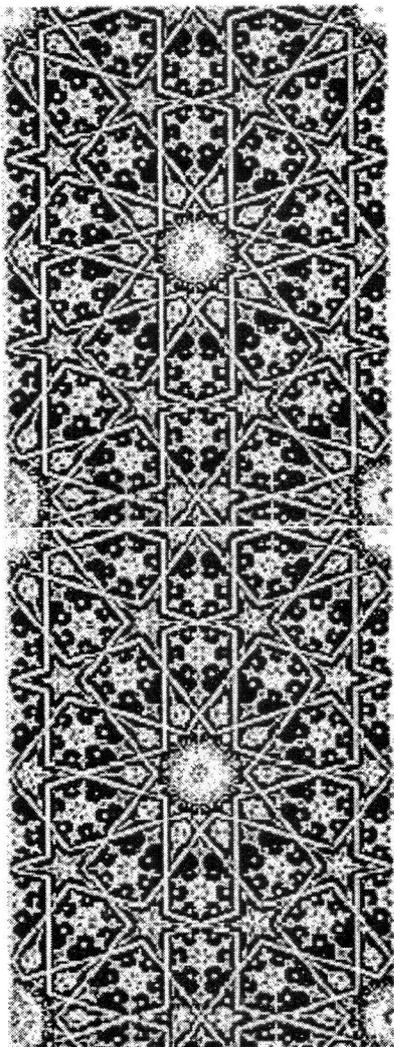
Jurnal  
**ADABIYA**

Volume 17, No. 33, Agustus 2015



Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

**ISSN 1411-6588**  
Volume 17, No. 33, Agustus 2015



**Alamat Redaksi**  
Fakultas Adab dan Humaniora, Lt. II  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Email: [jurnaladabiya@gmail.com](mailto:jurnaladabiya@gmail.com)

**SUSUNAN PENGELOLA  
JURNAL ADABIYA**

**Ketua Penyunting**  
Khatib A. Latief

**Wakil Ketua Penyunting**  
Nurchalis Sofyan  
Abdul Manan

**Penyunting Pelaksana**  
Hermansyah  
Rasyad

**Anggota Penyunting**  
Misri A Muchsin  
Azman Ismail  
Eka Sri Mulyani  
Aslam Nur  
Ajidar Matsyah  
Nurjannah Ismail  
Inayatillah  
Syarifuddin  
Husaini Husda  
Syukrinur  
Ruslan  
Zulkhairi  
Marduati  
Muhammad Nasir  
Huwaida  
Nazaruddin  
Zubaidah  
Nurhayati Ali Hasan  
SyukriNur

**Sekretariat**  
Fahmi Sofyan  
Cut Putroe Yuliana

## DAFTAR ISI

Susunan Pengelola Jurnal ADABIYA ~ ii

Daftar Isi ~ iii

Status Jurnal ADABIYA dan Petunjuk Penulisan Artikel ~ iv

Pengantar Editor ~ v

- 1-16            Padanan Peribahasa Arab Dalam Hadih Maja Aceh  
**Azman Ismail**
- 17-24           Analisis Sinonimi-Homonim Kata Bayt, Dar Dan Manzil  
Dalam Al-Quran  
**Sumardi**
- 25-32           Kekerabatan  
**Abdul Manan**
- 33-40           Implementing network-based language teaching (nblt).  
What does it offer ?  
**Suraiya**
- 41-51           Kinerja Lulusan Program Studi S1 Ilmu Perpustakaan  
Dalam Pengembangan Perpustakaan Di Kota Banda Aceh  
Dan Kabupaten Aceh Besar  
**Nurrahmi**
- 52-60           Konstruksi Hukum Dan Terapannya Melalui Nilai-Nilai  
Filosofis  
**Abdurrazak**
- 61-69           Relevansi Mata Kuliah Jurusan Bahasa Dan Sastra Arab  
Dengan Kebutuhan Masyarakat  
**Mahmud Saleh**
- 70-87           Sejarah dan Pola Migrasi Masyarakat Aceh Ke Yan Kedah  
**Bustami Abu Bakar**

# SEJARAH DAN POLA MIGRASI MASYARAKAT ACEH KE YAN KEDAH

Oleh: Bustami Abubakar

## Abstrak

Di Daerah Yan Kedah, Malaysia terdapat sebuah kampung yang dihuni oleh komunitas etnik Aceh. Karena itu pula, kampung itu dinamai Kampung Aceh. Kampung ini dibuka oleh orang Aceh yang bermigrasi ke sana pada akhir abad ke 19. Migrasi orang Aceh secara berkelompok ke Yan terutama dipicu oleh upaya pendudukan Belanda terhadap Kerajaan Aceh. Gelombang migrasi tahap pertama dipelopori oleh kaum ulama. Dalam proses selanjutnya, para pedagang juga ikut serta ke sana. Oleh karena itu, artikel ini menjelaskan secara lebih terperinci mengenai sejarah migrasi tersebut dan menemukan dua pola migrasi yang utama yang mendorong orang Aceh bersedia meninggalkan kampung halamannya dan menetap di Yan Kedah. Kedua pola yang dimaksud adalah *meudagang* dan *meuniaga*.

**Kata Kunci:** Migrasi, Kampung Aceh, Etnik Aceh.

## A. Pendahuluan

Orang Aceh sejak dahulu telah dikenal sebagai salah satu etnik yang terlibat dalam aktivitas migrasi antar bangsa.<sup>1</sup> Di antara negara yang kerap didatangi oleh orang Aceh ialah Malaysia, karena kedudukan kedua negeri yang berdekatan. Jarak antara pantai timur Aceh dengan pantai barat Malaysia dapat dilalui oleh perahu atau kapal kecil dalam waktu dua atau tiga hari saja. Orang Aceh yang datang ke Malaysia dapat mendarat di Pulau Pinang dan Pulau Langkawi, Kedah.

Artikel ini menguraikan tentang sejarah kedatangan orang Aceh ke Malaysia terutama ke Kedah. Selain itu, motif atau pola migrasi yang dilakukan juga dijadikan salah satu hal penting yang diutarakan dalam artikel ini.

## B. Sejarah Dan Pola Migrasi

### 1. Kedatangan Orang Aceh di Kedah

Sejauh kajian yang dilakukan, belum ada catatan yang tepat kapan sebenarnya penduduk Serambi Mekah yang menjadi penghuni di ujung utara Pulau Sumatera ini mulai menjejakkan kakinya di

Semenanjung Tanah Melayu. Menurut catatan Hussain,<sup>2</sup> di antara pantai timur Aceh dan pantai barat Malaysia terdapat sebuah pulau batu karang kecil bernama Tukun Perak. Pulau ini terletak di tengah-tengah Selat Melaka. Bagi orang Aceh yang berlayar dari pantai Idi atau Peureulak, Tukun Perak menjadi mercu tanda. Apabila Tukun Perak didapati telah jauh terlampau ke sebelah kiri, berarti mereka akan tiba di Pulau Pinang atau ke pantai Negeri Perak seperti ke Pulau Pangkor. Akan tetapi, apabila jauh terlewati ke sebelah kanan, biasanya mereka akan sampai ke Perlis atau ke Pulau Langkawi.

Walaupun demikian, Pada tahun 1537 M Aceh telah melakukan serangan terhadap Melaka yang pada masa itu dikuasai oleh Portugis.<sup>3</sup> Setelah itu, pada tahun 1577/1579 M Aceh menyerang Perak yang mengakibatkan Sultan Ahmad, Raja Perak pada masa itu mati terbunuh di Kota Lama. Permaisuri beserta 17 orang putera-puterinya dibawa ke Aceh. Salah seorang di antara mereka bernama Mansur Syah dinikahkan dengan anak Sultan Aceh. Dia kemudian menjadi Raja Aceh dengan gelar Sultan 'Ala ad-Din Mansyur Syah, memerintah dalam tahun 1579-1586 M.<sup>4</sup>

Ketika Sultan Iskandar Muda menaiki tahta Kerajaan Aceh (1607-1636 M), dia melakukan serangan ke Johor dalam tahun 1613 M. Selanjutnya, Pahang ditaklukkan pula pada tahun 1618 M, sedangkan Kedah diserang Aceh pada tahun 1619 M,<sup>5</sup> namun negeri ini tidak sampai ditakluki Aceh. Ini disebabkan oleh kebijaksanaan Sultan Kedah yang mengelakkan diri dari bersengketa dengan Aceh.<sup>6</sup> pada tahun 1620 M, Aceh menundukkan Perak. Negeri ini dianggap sangat penting, karena ia menghasilkan bijih timah. Iskandar Muda juga memperluas wilayah kekuasaannya hingga ke Satun di selatan Thailand dan Siak. Singapura juga menjadi wilayah yang tunduk kepada kesultanan Aceh pada masa itu.<sup>7</sup>

Penaklukan Kerajaan Aceh ke atas negeri-negeri di sekitar Selat Melaka dan di Pantai Timur Tanah Melayu telah meninggalkan kesan-kesan sejarah yang berbentuk kebudayaan, nama tempat, dan batu nisan. Selain itu, orang Aceh ikut pula bermigrasi ke tempat yang baru ditakluki itu dan kemudian berasimilasi dengan masyarakat setempat.<sup>8</sup>

Serangan Aceh ke Melaka dalam tahun 1537 bukanlah titik permulaan kedatangan orang Aceh di Tanah Melayu. Lama sebelum serangan itu terjadi, orang Aceh telah ada yang menyeberang ke Tanah Melayu, baik untuk mengadakan hubungan dagang, mencari daerah rezeki yang baru, maupun untuk menuntut atau menyebarkan ilmu agama. Hubungan perkawinan telah terwujud pula di antara pihak kerajaan di Aceh dengan pihak kerajaan di Tanah Melayu. Hubungan ini

dimulai ketika putri Sultan Pasai, yaitu Sultan Zainal Abidin dinikahkan dengan Parameswara, Raja Melaka yang pertama pada tahun 1414 M. Setelah menganut agama Islam, Parameswara kemudian dikenal dengan nama Sultan Iskandar Syah. Dialah yang mula-mula menanam bibit ajaran Islam di Semenanjung Melaka.

Hal ini menunjukkan bahwa telah sejak lama orang Aceh melawat ke negeri-negeri di Semenanjung Melayu. Di antara mereka, cukup banyak pula yang menetap di negeri-negeri jiran tersebut, terutama Kedah, Pulau Pinang, Perak, Perlis, dan bagian selatan Siam. Di Negeri Kedah, orang Aceh ramai terdapat di Yan, Sungai Limau, Merbok, Sungai Petani, Sala, Kuala Kedah, Alor Setar, Jitra, Sanglang, dan Pulau Langkawi. Di Negeri Perlis mereka bertumpu di Kangar, sedangkan di Siam banyak di antara mereka yang tinggal di Satun. Negeri-negeri yang dituju oleh orang Aceh itu berjarak beberapa hari pelayaran saja dari kuala-kuala di pantai timur Aceh.<sup>9</sup>

Othman Yatim mengklasifikasi migrasi orang Aceh ke Tanah Melayu dalam empat tahap. Pada tahap pertama, orang Aceh berkunjung ke Tanah Melayu dengan maksud menjalankan urusan perdagangan. Dalam masa ini, mereka jamak pergi ke Kedah, Perak dan Langkawi. Pada tahap kedua, kedatangan mereka bertujuan untuk melakukan penjajahan, khususnya terhadap wilayah Johor, Perak dan Pahang. Penjajahan yang dijalankan bukanlah untuk menguasai negeri-negeri yang didatangi, melainkan sebagai usaha untuk membantu sultan-sultan di Semenanjung Melayu dalam rangka mengembalikan negeri mereka dari cengkeraman penjajahan Barat. Pada tahap ketiga, Kerajaan Aceh mengirimkan pasukan tentara untuk mengusir Portugis di Melaka. Untuk memudahkan misi ini, pasukan Aceh telah menjalin kerjasama dengan pihak Belanda. Pada tahap keempat, kedatangan orang Aceh di Tanah Melayu dibawa oleh orang Eropa untuk menjadi tenaga kerja di kebun-kebun penanaman lada hitam dan juga perkebunan karet. Akan tetapi, Yatim sendiri meragukan kesahihan fakta pada tahap ini, sebagaimana ditulis Nor & Jalani (2013): "Namun, Othman Yatim berkesimpulan bahwa mustahil orang Aceh menjadi buruh tajaan Eropah, sebaliknya kedatangan mereka adalah kerana mereka ahli dalam berdagang serta gemar berniaga."<sup>10</sup>

Orang Aceh yang datang ke Malaysia kemudian menetap dan tersebar di banyak kawasan. Mereka bergaul dengan masyarakat Melayu setempat. Dalam beberapa kawasan tertentu, mereka masih mempraktikkan adat-istiadat Aceh, pakaian, kebiasaan-kebiasaan dalam agama, dan cerita rakyat.<sup>11</sup> Di antara wilayah yang kerap menjadi tujuan migrasi masyarakat Aceh ialah Kedah, negeri di utara Malaysia. Hal ini

disebabkan kedua wilayah tersebut terletak di pesisir utara, sehingga menjadi pintu masuk bagi armada-armada kapal yang hendak menuju ke Selat Melaka. Aceh berada di utara Pulau Sumatera, sedangkan Kedah terletak di sisi utara Semenanjung Tanah Melayu.<sup>12</sup>

Di antara pelbagai kawasan yang ditempati oleh orang Aceh di Kedah, Kampung Acheh di Yan ialah yang paling terkemuka dan termasyhur. Kampung ini dihuni oleh orang Aceh yang bermigrasi ke sana sejak beberapa abad yang lalu. Sampai saat ini, belum ada catatan yang dapat memastikan masa kedatangan orang Aceh ke Yan. Akan tetapi, satu fakta sejarah yang penting dinyatakan bahwa kedatangan mereka ke Yan berkaitan erat dengan penyerangan Belanda terhadap Kerajaan Aceh.

Ada juga penulis yang menyatakan bahwa migrasi orang Aceh ke Yan paling marak terjadi dalam tahun 1900-1915. Punca utama yang menyebabkan migrasi ini karena Aceh terlibat perang dengan Belanda.<sup>13</sup> Pada masa perang ini, cukup banyak kaum ulama di pelbagai tempat di Aceh yang memimpin perlawanan rakyat terhadap Belanda. Oleh karena itu, kaum ulama beserta para pengikut mereka menjadi sasaran serangan Belanda. Banyak di antara mereka yang gugur dalam medan pertempuran. Bahkan, *dayah* sebagai lembaga pendidikan agama yang dipimpin oleh ulama tidak lepas daripada sasaran pembakaran.<sup>14</sup>

Mendapati fakta seperti itu, sebagian ulama itu pergi meninggalkan kampung halaman mereka. Hal ini dilakukan berasaskan kesepakatan para ulama di Aceh pada masa itu. Kesepakatan itu dicapai setelah Teungku Syik Bung Keubeu dan 12 orang ulama lain syahid dalam suatu pertempuran dengan Belanda. Para ulama kemudian sepakat harus ada di antara mereka yang hijrah ke luar daerah demi meneruskan pengajaran dan pembinaan umat.<sup>15</sup>

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa migrasi yang dilakukan oleh para ulama di Aceh pada masa itu bukan karena mereka takut menghadapi perang, tetapi demi menyelamatkan pengikut mereka, sehingga bakal ulama akan tetap kekal secara berkesinambungan. Di antara mereka ada yang hijrah ke Negeri Kedah, hingga akhirnya bermukim di Yan.

Selain kaum ulama, migrasi orang Aceh ke Yan juga dilakukan oleh para pedagang. Setelah merosot dalam perdagangan sebagai akibat dari peperangan, para pedagang itu mulai hijrah dari Pulau Pinang menuju Yan.<sup>16</sup> Sebelum sampai ke Yan, orang Aceh yang terdiri dari para pedagang dan rakyat awam terlebih dahulu singgah di Merbok. Di antara mereka kemudian ada yang bertani di kawasan bukit. Selanjutnya, mereka berpindah lagi ke Ruat melalui jalan Bukit Genting dan Singkir

Genting. Mereka cukup bertahan lama di sana dengan menanam cengkeh, kelapa, dan pinang. Akhirnya, mereka berpindah lagi ke Yan dan menetap di Kampung Aceh.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa orang Aceh yang mula-mula bermigrasi ke Yan terbagi ke dalam tiga kelompok: yaitu (1) para ulama yang mengajar ilmu agama dan santri yang menuntut ilmu; (2) rakyat awam yang melarikan diri dari keganasan perang dan kemudian membuka sawah dan kebun; dan (3) para peniaga.<sup>18</sup>

Di antara bukti yang dapat dijadikan penyokong kehadiran orang Aceh di Yan pada akhir abad ke 19 atau awal abad ke 20 ialah kuburan ulama Aceh dan beberapa buah batu nisan di sebuah tanah perkuburan lama orang Aceh di Kampung Aceh. Pada salah satu batu nisan di sana tertulis nama Syeikh Umar yang meninggal dunia pada tahun 1329 H (1909 M). Ada pula beberapa batu nisan lain yang masih dapat dibaca masa meninggalnya, di antaranya ialah H. Abas bin Qasim dan Hj. Mayah binti H. Abu Bakar yang meninggal dunia pada tahun 1919 M.

Selain di Daerah Yan, orang Aceh juga menyebar ke beberapa daerah lain. Menurut Hussain, di Teluk Amboi, Kuala Muda sebagian besar tanah di Kota Kuala Muda pada masa itu dikuasai oleh orang Aceh, yaitu keturunan Teuku Dalam dan Teuku Sandang. Di Langkawi ada juga orang Aceh yang berasal dari Garot, Kampong Aree, Padang Tiji, Beureunun, dan Gigieng. Lain lagi berasal dari Peudada, Aceh Tengah, dan Aceh Besar. Di antara mereka ada seorang yang berasal dari Mukim XII Pidie, bernama Nyak Usman Jawa. Perkataan Jawa pada akhir namanya dikarenakan dia ditangkap oleh Belanda dan dibuang ke Jawa. Setelah itu, Nyak Usman pergi ke Pulau Langkawi dan menetap di sana.

Fakta keberadaan orang Aceh di beberapa kawasan di Negeri Kedah dapat pula dibuktikan dengan nama suatu daerah yang pernah mereka singgahi. Hussain menyatakan beberapa di antaranya sebagai contoh. Ketika orang Aceh berlayar ke timur menuju Langkawi, terlihat oleh mereka sebuah gunung yang besar dan tinggi. Orang Aceh kemudian menyebutnya Gunung Raya. Sampai kini, nama Gunung Raya itu masih tetap dikekalkan untuk menyebut kepada sebuah gunung yang tertinggi di Pulau Langkawi. Begitu pula nama pantai tempat mereka berlabuh di Pulau Langkawi. Pada masa itu, di pantai tersebut banyak tumbuh buluh-buluh besar. Dalam bahasa Aceh, buluh seperti itu disebut *trieng*. Orang Melayu kemudian menyebutnya *teriang*, yang dalam bahasa Melayu dialek Perak bermakna buah-buahan yang masih tinggal di pohon. Apabila menilik kepada tempat itu yang tidak ada pohon buah-buahan seperti yang dimaksudkan, maka besar kemungkinan nama

*teriang* yang masih digunakan sampai sekarang untuk menyebut satu tempat di Pulau Langkawi berasal dari kata *trieng*.

Selain itu, orang Aceh yang datang ke Langkawi memiliki kebun-kebun lada yang terletak sekitar enam kilometer dari Pekan Kuah arah jalan ke Teriang. Tempat itu sampai kini masih disebut Bukit Aceh, sedangkan pada surat tanahnya tertulis "kebun lada", walaupun sekarang di sana tidak ada lagi tumbuhan lada. Tidak berapa jarak dari Bukit Aceh terdapat Bukit Tekoh. Kata *tekoh* berasal dari *teukueh*, yang dalam bahasa Aceh berarti mengorek atau menggali. Pada masa dahulu, apabila orang Aceh hendak pergi ke Kuah untuk memperoleh barang keperluan sehari-hari, mereka mestilah melewati sebuah bukit yang tinggi dan sukar didaki. Demi memudahkan perjalanan, orang Aceh bergotong-royong mengorek bukit tersebut, sehingga melekatlah nama Bukit Teukueh. Orang Melayu kemudian menyebutnya Bukit Tekoh. Ada pula bukit kecil yang lain yang terletak di kilometer enam arah dari Bukit Aceh ke Teriang. Bukit kecil itu dinamai Bukit Nyak Hitam.

Ada juga orang Aceh yang tinggal di Kampung Padang Lalang, Kuah dan Kampung Kisap. Orang Aceh di Pulau Langkawi sampai pada suatu masa dahulu masih menerapkan kebudayaan negeri asal mereka, seperti tari *seudati*, *top daboh*, *peh rapa'i*, dan *meudala'e*. Sebaliknya, orang Aceh yang tinggal di Aceh menggunakan *panyot Langkawi*, yaitu lampu ketel yang disangkutkan ke dinding, terbuat dari tanah liat dan diletakkan pada sebatang buluh.<sup>19</sup>

## 2. Motif Migrasi

Seseorang atau sekumpulan orang yang meninggalkan tanah kelahirannya untuk bermigrasi ke negeri lain, selalu saja mempunyai sebab atau alasan tertentu. Lee (1969), menyatakan bahwa ada empat faktor yang menyebabkan orang melakukan migrasi yaitu: (1) faktor yang muncul di daerah asal; (2) faktor yang wujud di daerah tujuan; (3) rintangan-rintangan yang dapat menghambat; dan (4) faktor pribadi.

Lee juga menyatakan bahwa dalam migrasi terdapat unsur-unsur positif (+), negatif (-) dan netral (0), baik yang muncul di daerah asal maupun di daerah tujuan. Unsur positif ialah unsur yang memberikan keuntungan bagi seseorang apabila dia menetap di daerah asal atau di daerah tujuannya. Sebaliknya, unsur negatif bermakna hal-hal yang dapat membawa kerugian apabila memilih untuk menetap di daerah asal atau di daerah tujuan. Unsur netral ialah unsur-unsur yang muncul di daerah asal ataupun di daerah tujuan, namun tidak mempengaruhi seseorang untuk berada di daerah tersebut.

Mengenai rintangan yang dapat menghambat, Lee memberi contoh di antaranya ialah disebabkan oleh bayaran migrasi yang tinggi, topografi daerah, dan transportasi. Bagaimanapun, ketetapan untuk melakukan migrasi atau tidak, berada pada setiap individu. Individu tersebut yang dapat menetapkan, apakah sebuah daerah dapat memenuhi keperluan hidupnya atau tidak, sehingga migrasi dapat dilakukan.<sup>20</sup>

Para pakar kependudukan dan masyarakat biasanya memberikan sebab terjadinya migrasi itu kepada dua faktor, yaitu faktor penolak dan faktor penarik. Di antara faktor penolak dan penarik itu ialah tekanan-tekanan negatif akibat kelebihan penduduk atau daya tarikan yang positif akan kemakmuran di kawasan lain.<sup>21</sup>

Berdasarkan studi yang dilakukan, didapati empat faktor yang menyebabkan terjadinya migrasi, yaitu: (1) cita-cita untuk memperoleh peluang kerja yang lebih baik; (2) harapan beroleh masa depan yang lebih baik bagi masa depan anak-anak; (3) keberanian untuk memulai kehidupan baru atau bersemangat tinggi dalam pengembaraan; dan (4) peluang ekonomi yang lebih baik.<sup>22</sup>

Dalam konteks migrasi orang Aceh ke Yan, di antara faktor yang mendorong mereka ialah keadaan yang tidak tenteram di Negeri Aceh sebagai akibat dari kecamuk perang antara rakyat Aceh melawan Belanda. Semangat untuk melawan dan mengusir Belanda dari bumi Aceh masih hidup dan menyala di dada para penghijrah, meskipun mereka telah berada di tanah rantau. Para penghijrah berusaha kuat menghimpun dana sebanyak-banyaknya untuk digunakan demi menguatkan barisan perang mereka di Aceh.

Seorang tokoh masyarakat Kampung Aceh, Abdul Malik M. Thaib, menyatakan bahwa pada masa itu para penghijrah yang dipimpin oleh kaum ulama mengusahakan pertanian dengan menggunakan konsep "beras segenggam". Artinya, sebagian hasil pertanian disimpan untuk membeli senjata dan kemudian dikirimkan ke Aceh. Tindakan seperti ini berlangsung cukup lama, sehingga datanglah Teungku Abdul Jalil, seorang ulama dari Lamno, Aceh ke Yan. Beliau singgah ke Yan dalam perjalanannya menuju India untuk menuntut ilmu. Teungku Abdul Jalil tinggal di Yan lebih kurang selama satu tahun. Dia kemudian menasehati masyarakat Aceh di Yan agar menghentikan usaha pengiriman dana atau senjata ke Aceh. Menurutnya, tidak ada guna mengumpulkan dana dan membeli senjata dari pihak Inggris di Pulau Pinang untuk dikirimkan ke Aceh, karena Inggris pun tidak berbeda dengan Belanda, bangsa penjajah. Boleh jadi senjata yang dibeli tidak berkualiti. Teungku Abdul Jalil mennganjurkan agar dana yang dikumpulkan lebih baik digunakan

untuk membangun *madrasah* sebagai tempat membekali anak-anak Aceh dengan pengetahuan agama.

Abdul Malik menceritakan bahwa nasehat Teungku Abdul Jalil dapat diterima oleh masyarakat Aceh di Yan. Semenjak itu, orang Aceh mengumpulkan dana dan berhasil membangun sekolah agama. Sekolah agama yang dibangun itu menjadi cikal-bakal bagi cabang pertama Maktab Mahmud di Kedah.<sup>23</sup> Maktab Mahmud yang terletak di Kampung Aceh masih tetap ramai didatangi para pelajar hingga hari ini.

### 3.1 Meudagang

Merujuk kepada catatan sejarah, ketika Negeri Aceh masih berada dalam masa kegemilangan di bawah Kerajaan Aceh Darussalam, negeri ini menjadi pusat penyebaran agama Islam ke seluruh kawasan dunia Melayu di Asia Tenggara. Bahkan, sebelum bersatu di bawah kerajaan besar ini, penduduk dan penguasa pelbagai kerajaan di Aceh telah lebih dahulu beragama Islam. Catatan perjalanan Marco Polo yang tiba di Peureulak tahun 1292 dan Ibnu Batuta yang sampai di Samudera Pasai tahun 1343 menyatakan bahwa penduduk di wilayah itu telah beragama Islam.<sup>24</sup> Catatan lain menyatakan bahwa Ibnu Batuta melawat ke Pasai tahun 1345/1346 dan mendapati kehidupan masyarakat yang makmur di bawah kepimpinan sultan yang taat dan disokong oleh orang yang cakap.<sup>25</sup> Bermula dari Kerajaan Pasai, agama Islam disebarkan ke negeri-negeri lain di kawasan Asia Tenggara.<sup>26</sup>

Sebagai sebuah kerajaan Islam, kekuasaan sultan berasaskan pada konsep kesatuan agama dan politik, sehingga memberikan peluang kepada kaum ulama untuk menduduki posisi-posisi penting dan strategis, di antaranya menjadi *Kadhi Malikul Adil*<sup>27</sup>, institusi yang dibangun oleh Sultan Iskandar Muda. Tidaklah semua ulama beroleh kesempatan masuk ke dalam jaringan kekuasaan. Mereka yang tidak beroleh kesempatan itu, tetaplah menjadi sosok yang memiliki pengaruh dan jaringan yang cukup luas dalam masyarakat. Pengaruh mereka tertanam dalam kehidupan masyarakat melalui institusi-institusi pendidikan, seperti *dayah*.

*Dayah* ialah lembaga pendidikan tempat masyarakat mempelajari ilmu agama. *Dayah* dipimpin oleh seorang ulama yang disebut *teungku chik*.<sup>28</sup> Lembaga pendidikan ini mempunyai peran strategis dalam melahirkan para ulama. Dalam masa lebih tiga abad, bahkan sebelum Belanda datang ke Aceh, pelbagai ilmu pengetahuan telah diajarkan di *dayah*. Para lulusan *dayah*, bahkan guru besarnya bermigrasi ke berbagai daerah untuk menyebarkan ajaran Islam dan membina *dayah* baru di tempatnya masing-masing.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan agama, *dayah* masih diminati oleh sebagian masyarakat Aceh sampai sekarang. Cukup banyak kalangan anak muda yang rela meninggalkan kampung halamannya demi beroleh kesempatan untuk tinggal dan belajar di *dayah*. Dalam budaya Aceh, tradisi meninggalkan kampung halaman untuk tinggal dan belajar ilmu agama di *dayah* disebut dengan *meudagang*, sedangkan orang yang melakukan *meudagang* dinamakan *ureung meudagang*. Hurgronje menyebut kepada *ureung meudagang* sebagai individu yang menjadi orang asing, seorang yang melakukan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, dan juga seorang yang sibuk dalam aktivitas belajar.<sup>29</sup>

*Ureung meudagang* sesungguhnya telah melakukan migrasi. Mereka meninggalkan kampung halamannya dan pergi ke tempat yang jauh untuk mencari ilmu. Di antara mereka ada juga yang berpindah dari satu *dayah* ke *dayah* yang lain. Oleh karena itu, perjalanan *ureung meudagang* tidak dibatasi oleh tempat dan waktu. Masa belajar tergantung kepada ketekunan mereka atau sampai beroleh pengakuan dari gurunya (*teungku chik*) untuk mengakhiri masa studinya.<sup>30</sup>

*Meudagang* sebagai salah satu wujud migrasi terlihat dari pernyataan Siegel. Menurutnya, *meudagang* terjadi apabila seorang pelajar keluar dari satu lingkungan budaya, kampung asal, dan kaum kerabatnya. Pelajar itu pergi belajar ke suatu tempat dan bertindak sebagai seorang muslim yang mandiri, dan tidak lagi diperlakukan sebagai kaum kerabat.<sup>31</sup> *Ureung meudagang* biasanya tinggal dalam sebuah rumah panggung yang terletak dalam pekarangan *dayah*. Rumah panggung ini disebut *rangkang*. *Rangkang* dapat berupa sebuah rumah panggung kecil yang dapat menampung dua orang pelajar saja. Ia dapat pula berbentuk sebuah rumah panjang yang dibagi ke dalam beberapa bilik. Setiap bilik ditempati oleh dua orang. Selama *meudagang*, para pelajar melakukan pekerjaan harian secara mandiri, seperti memasak, membasuh pakaian, dan sebagainya. Keperluan akan sayur-sayuran dapat dipenuhi dengan menanamnya di sekitar *rangkang* pada masa-masa luang. Mereka juga sering membantu *teungku* memanen padi.<sup>32</sup>

Apabila *ureung meudagang* tidak memiliki bekal uang yang memadai atau tidak beroleh kiriman uang yang cukup dari orang tuanya, mereka harus bekerja demi memenuhi keperluan hidup sehari-hari. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Teungku Khubir, seorang ulama muda lulusan *Dayah Darussalam*, Labuhan Haji, Aceh Selatan. Teungku Khubir dan beberapa orang rekannya yang *meudagang* ke *dayah* Labuhan Haji harus bekerja memanen padi orang. Upah bekerja itu adakalanya diberikan dalam wujud uang, tetapi ada pula berupa padi.

“Dengan cara seperti itulah kami bertahan hidup, sehingga dapat melanjutkan pendidikan di *dayah*,” katanya.<sup>33</sup>

Situasi pola pendidikan seperti itu telah mengakibatkan kegagalan yang menimpa sebagian *ureung meudagang*. Cukup banyak di antara mereka yang tidak dapat mencapai hasil yang diharapkan. Akan tetapi, mereka yang berhasil, selain benar-benar dapat menguasai ilmu agama, mental mereka juga cukup tahan uji.<sup>34</sup> Orang yang telah menamatkan pendidikan di *dayah* akan kembali ke kampung asalnya untuk mengajarkan ilmunya kepada masyarakat. Missbach (2012) menyatakan: “Para ulama, misalnya, belajar di luar negeri dan pulang ke Aceh untuk mengajar.”<sup>35</sup> Terkait dengan hal ini, Siegel (1969) juga menyatakan bahwa akibat dari *meudagang* ialah munculnya perubahan pada seseorang, yaitu pada mulanya dia hanyalah masyarakat awam namun kemudian menjadi seorang ulama.<sup>36</sup>

Lazimnya, para pelajar yang kembali dari *meudagang* memang berhasil menjadi individu yang berbeda daripada sebelumnya. Amiruddin menyatakan bahwa santri/pelajar akan melanjutkan pendidikannya di *dayah* sehingga mereka dapat memimpin *dayah* sendiri. Masa belajar di *dayah* tidak ada suatu ketetapan pasti sebab ia tergantung pada keperluan, ada yang mencapai 12 tahun bahkan ada pula yang sampai 14 tahun. Mereka akan terus belajar di sana sehingga memperoleh justifikasi dapat menjadi bahagian dari kelompok ulama.<sup>37</sup>

Apa yang dinyatakan Amiruddin memang merupakan sebuah realitas. Faktanya, cukup banyak orang setelah *meudagang* kembali ke kampung asalnya dan kemudian membangun dan memimpin *dayah* baru. Teungku Khubir dan seorang rekannya, Teungku Syarbini ialah dua orang yang dapat dijadikan sampel. Kedua *teungku* muda ini menjadi orang yang sangat dihormati, bukan saja di kampungnya tetapi juga di kampung-kampung lain.

Dalam pandangan Suyanta, tradisi *meudagang* merupakan sebuah perjalanan intelektual yang paling penting dalam sistem pendidikan yang dijalani oleh para ulama di Aceh. Tradisi ini telah membawa akibat bagi terjalannya hubungan antara para ulama Aceh dengan pelbagai gagasan pembaharuan yang kemudian dapat mewarnai usaha modernisasi di Aceh.<sup>38</sup>

Bagaimanapun, sebagai bahagian dari proses migrasi, *ureung meudagang* lazimnya menjadi individu yang memiliki dua latar belakang kebudayaan. Kebudayaan yang pertama didasarkan pada realitas sosial yang diperoleh di kampungnya, sedangkan yang kedua diperolehnya dalam masa *meudagang* di *dayah*. Kedua pengalaman budaya ini telah mendorong mereka untuk melakukan pembaharuan terhadap

masyarakat menuju kepada kehidupan yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama.<sup>39</sup>

Berkaitan dengan migrasi orang Aceh ke Yan, Kedah, *meudagang* merupakan salah satu motif yang mendorong mereka bermigrasi. Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya bahwa memang faktor utama penyebab mereka bermigrasi ialah karena serangan Belanda terhadap Negeri Aceh. Dalam masa itu dan juga masa-masa selanjutnya, banyak orang Aceh yang bermigrasi ke Yan karena mengikuti *teungku* yang juga melakukan migrasi.

Kelompok orang Aceh yang bermigrasi ke Yan dipimpin oleh seorang ulama bernama Tgk. Muhammad Arshad (Teungku di Balee) dan diikuti oleh keluarga dan para pengikutnya. Mereka kemudian membuka Kampung Aceh dan mendirikan sebuah pusat pembelajaran agama Islam di sana, *Madrasah al-Irsyadiyah al-Diniyah*. Setelah itu, banyak orang Aceh yang bermigrasi ke Yan, termasuk tiga orang ulama yang diikuti oleh murid-muridnya, yaitu Tuan Guru Haji Musa (Teungku Lam Surau), Syeikh Umar (Teungku Umar di Yan), dan Teungku Bidau al-Hafidz.<sup>40</sup>

Dua orang tokoh masyarakat Kampung Aceh, yaitu Abdul Malik M. Thaib dan Abdurrahman bin Yasin (Cikgu Rahman) yang diwawancarai juga menyatakan bahwa merujuk cerita orang tua-tua terdahulu, ulama yang mula datang ke Yan dan kemudian membangun *madrasah* ialah Teungku Arshad. Setelah itu diikuti oleh beberapa orang ulama yang lain lagi.<sup>41</sup>

Kedatangan Teungku Arshad dan ulama lain ke Yan diikuti pula oleh sanak keluarga dan kerabat, para pengikut, dan murid-murid mereka di Aceh. Mereka mengikuti kaum ulama tersebut karena hendak melanjutkan menuntut ilmu agama yang terhenti akibat kecamuk perang. Mereka belajar di *madrasah* yang dibangun oleh Teungku Arshad. Sebagai tempat tinggal bagi para pelajar itu, didirikan pula beberapa buah *rangkang* yang berdekatan dengan *madrasah*. Menurut Abdul Malik, pada masa itu tidak kurang dari 30 buah *rangkang* yang telah dibangun di Kampung Aceh.<sup>42</sup>

Oleh karena itu, migrasi orang Aceh ke Yan sebagiannya dilakukan dengan maksud melakukan dakwah dan mengajarkan ilmu agama di tempat tujuan, tetapi bagi seagian yang lain didorong oleh semangat mencari ilmu agama (*meudagang*).

### 3.2 Meuniaga

Lama sebelum Islam datang ke Aceh dan Nusantara, orang Aceh telah terlibat dalam aktivitas perdagangan antar negara, sehingga

membentuk karakter orang Aceh yang berjiwa pedagang atau saudagar.<sup>43</sup> Ketika Aceh mencapai masa kegemilangan di bawah Kerajaan Aceh Darussalam, kerajaan ini berjaya menjadi pusat ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Selain itu, Kerajaan Aceh Darussalam menjadi pusat perdagangan yang penting di kawasan Nusantara. Azra (2005) menyatakan bahwa setelah Melaka jatuh ke tangan Portugis, Aceh tampil mengambil peran terpenting di Nusantara dalam perdagangan rempah-rempah di Lautan Hindia.<sup>44</sup> Puncak kejayaan perdagangan Aceh di Lautan Hindia dicapai pada pertengahan abad ke-16. Dalam masa ini, Aceh telah memiliki hubungan perdagangan dengan para pedagang asing dari pelbagai bangsa di dunia, seperti Cina, Siam, India, Turki, Prancis, Inggris, dan Belanda.

Dalam abad ke-19, Aceh berjaya pula membangun hubungan dengan negara luar sehingga barang dagangan produksi Aceh dapat mencapai pasar-pasar yang jauh ke manca negara. Sebaliknya, barang dagangan dari luar negeri masuk ke Aceh. Selama beberapa abad Aceh dikenal sebagai kawasan penting penghasil lada di Nusantara. Barang-barang dagangan itu dikirim ke Pulau Pinang, Cina, Burma, Malabar, Koromandel, dan Bengal.<sup>45</sup>

Bagaimanapun, di antara pelbagai negara yang terlibat hubungan dagang dengan Aceh, Negara Malaysia patutlah disebut sebagai negara yang paling utama dan kerap dijadikan tujuan oleh para pedagang Aceh. Perdagangan ini pula yang telah berhasil memelihara hubungan baik antara kedua belah pihak. Pada umumnya, para pedagang Aceh yang datang ke Negeri Seberang berasal dari kawasan pesisir di Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Besar, dan Pidie. Mereka menghubungkan pasar Aceh dengan pasar-pasar utama di kawasan lain, seperti Pulau Pinang, Singapura, dan Hongkong.<sup>46</sup>

Untuk menjalankan perdagangan, cukup banyak orang Aceh yang meninggalkan daerah asalnya. Dalam bahasa Aceh, orang yang seperti ini disebut *ureung meuniaga*. Di antara mereka ada yang menetap di suatu tempat baru, ada pula yang berulang alik. Mengenai migrasi dengan maksud *meuniaga* yang dilakukan oleh orang Aceh, telah dinyatakan oleh Hussain (1984). Menurutnya, sebelum Francis Light tiba di Pulau Pinang, orang Aceh telah terlebih dahulu ada di daerah ini. Mereka datang sebagai pedagang di suatu kawasan terbuka yang pada masa itu dikenal dengan nama Teluk Jelutung (sekarang bernama Kampung Pulau di Jalan Perak). Kawasan Teluk Jelutung meliputi Kampung Rauna (Jalan Counter Hall) dan Kebun Lama (Jalan Langkawi dan Jalan Terengganu).<sup>47</sup>

Di antara pedagang Aceh yang terkemuka ialah Haji Keramat dan adiknya Haji Bayan. Sampai saat ini, di Pulau Pinang dan Seberang Perai masih terdapat Sungai Aceh sebagai bukti kedatangan dan keberadaan orang Aceh di sana. Ada pula Masjid Aceh di Jalan Langkawi yang merupakan wakaf dari Teungku Nyak Itam. Selain itu, ada lorong Nyak Abu dengan masjidnya dan juga Lebu Aceh (dahulu Acheen Street).

Nama Lebu Aceh senantiasa dikaitkan dengan nama Sayid Hussein al-Aidid, seorang warga Inggris yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan keluarga raja Aceh dan berhasil menjadi pedagang besar di Pulau Pinang.<sup>48</sup> Dia bermigrasi ke Pulau Pinang pada tahun 1792 dan berhasil menjadi pedagang keturunan Arab paling masyhur di kawasan ini. Setelah kediaman Francis Light dan James Scott, rumahnya merupakan yang ketiga paling mahal di Pulau Pinang. Sayid Hussein keturunan sultan Aceh, Jamal al-Alam.

Semasa hidupnya, Sayid Hussein al-Aidid berwasiat agar tanah miliknya seluas 66.396 kaki persegi digunakan untuk tujuan keagamaan. Dia meninggal dunia pada tahun 1840. Wasiatnya ditunaikan oleh seorang menantunya dengan cara mendirikan sebuah masjid di Lebu Aceh.

Sayid Hussein al-Aidid dan keluarganya juga membangun rumah kediaman, deretan rumah kedai, madrasah al-Quran, dan kantor perdagangan di Lebu Aceh. Merujuk kepada Hussain (1984), sangat banyak orang Aceh yang berdagang di Pulau Pinang pada masa itu, sehingga kawasan ini tidak lagi terasa sebagai wilayah yang baru ataupun asing bagi mereka, melainkan seperti berada di negeri sendiri.<sup>49</sup>

Selain di Pulau Pinang, banyak juga orang Aceh yang *meuniaga* di kawasan lain, termasuk di Kampung Acheh, Yan. Menurut Hussain (1980), tidak semua orang Aceh yang bermigrasi ke Kampung Acheh bermukim di sana, hanya 35% saja di antara mereka yang tetap tinggal di kampung itu. Sebagian yang lain ada yang kembali ke Aceh dan ada pula yang merantau ke daerah lain, seperti ke Pulau Langkawi, Daerah Kuala Muda, Pulau Pinang, Perak, dan lain-lain tempat. Mereka berniaga dan tinggal menetap di tempat-tempat yang dituju. Anak-anak keturunan mereka masih dapat ditemui sampai sekarang, baik di Kampung Acheh, di tempat-tempat lain yang didatangi sejak semula maupun telah menyebar ke banyak wilayah lain di Malaysia.

Orang Aceh di Kedah, terutama di Yan memiliki banyak tanah yang dibeli dari orang Melayu setempat. Ketekunan komunitas Aceh terlihat ketika banyak di antara mereka berjaya di bidang ekonomi.<sup>50</sup> Pedagang Aceh yang terkenal di Yan dan berjaya menjadi hartawan ialah

Nyak Abdullah<sup>51</sup>, ayah Nyak Gam. Pada masa itu, Sungai Yan berfungsi sebagai lalulintas utama bagi perahu, tongkang-tongkang besar dan kapal-kapal kecil dalam menjalankan aktivitas perdagangan. Kapal Sala terkenal sebagai kapal yang berulang-alik antara Yan dan Aceh, sedangkan tongkang berulang-alik antara Yan dan Pulau Pinang. Tongkang yang digunakan untuk mengangkut barang dagangan tersebut milik Nyak Abdullah.

Barang dagangan yang dibawa dari Yan ke Pulau Pinang berupa kelapa kering, pinang kotai, asam gelugur kering, ayam, itik, lada hitam, cengkeh, dan lain-lain lagi. Ketika kembali dari Pulau Pinang, tongkang itu lazimnya mengangkut barang keperluan sehari-hari, seperti cabai merah, kacang tanah, kacang hijau, gula, tepung, rempah, dan lain sebagainya. Barang dagangan tersebut tidak saja dijual di Pasar Yan, tetapi disebar ke seluruh daerah Yan, seperti Yan Kecil, Singkir, Ruat, hingga ke Gurun.<sup>52</sup>

Nyak Gam berhasil mengikuti langkah ayahnya. Dia terkenal pula sebagai hartawan Aceh di Yan dan pernah menjadi wakil rakyat kawasan tersebut. Dia juga telah mewakafkan tanahnya untuk pembangunan Sekolah Melayu Yan dan Sekolah Rakyat Ruat serta pembangunan rumah bidan di Yan Kecil.<sup>53</sup>

Kemahiran dagang orang Aceh telah terbina sejak lama. Salah satu faktor yang berperan cukup besar dalam membentuk kemahiran dagang masyarakat Aceh adalah ulama. Merujuk kepada catatan Tome Pires, kaum ulama yang datang ke Aceh tidak saja mengajari ilmu-ilmu tasawuf, tarekat dan ilmu keagamaan lainnya, tetapi juga menjalani aktivitas perdagangan. Kaum ulama itu juga mengajar ilmu pertukangan atau seni kerajinan kepada pengikut-pengikut mereka.

Sebagai sebuah bangsa yang telah lama terlibat dalam dunia perdagangan, baik pada level lokal maupun antar negara, orang Aceh telah memiliki suatu sifat dan prinsip dasar dalam berdagang. Leumik (2008), menyatakan bahwa di antara prinsip dasar tersebut ialah adanya kesadaran yang tinggi terhadap pasar dan bidang usaha, teliti dalam memilih bidang usaha, pemahaman terhadap persaingan dalam bidang usaha, hemat dan cakap, berani melakukan spekulasi, dan memperkirakan keuntungan yang akan diperoleh. Aspek lain yang sangat penting dalam perdagangan orang Aceh ialah sistem perkongsian dalam menjalankan suatu usaha bersama. Dalam sistem perkongsian tersebut, pedagang Aceh sangat menjunjung tinggi nilai amanah dan saling mempercayai di antara mereka.<sup>54</sup>

### C. Penutup

Berdasarkan uraian dalam pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara orang Aceh dengan masyarakat Melayu di Malaysia telah berlangsung cukup lama, terutama ketika Aceh mengalami masa-masa kegemilangan di bawah Kerajaan Aceh Darussalam. Ketika Kerajaan Aceh mulai terlibat perang dengan Kerajaan Belanda, banyak orang Aceh yang bermigrasi ke Pulau Pinang dengan tujuan utama berdagang dan melakukan aktivitas politik dalam rangka memenangkan Aceh dalam perang tersebut.

Selain itu, dalam masa itu pula, ramai orang Aceh yang bermigrasi ke Kedah. Kelompok migrasi ini dipimpin oleh kaum ulama dengan tujuan menyelamatkan para muridnya dari kecamuk perang. Selanjutnya, ramai pula kaum pedagang yang ikut bermigrasi. Oleh karena itu, migrasi ini dapat dikatakan memiliki dua motif utama, iaitu *meudagang* (belajar ilmu agama) dan *meuniaga* (berniaga).

Komunitas Aceh yang bermigrasi ke Yan kemudian membangun sebuah kampung yang dinamai Kampung Acheh. Para ulama yang memimpin migrasi itu kemudian membangun *dayah* sebagai pusat aktivitas pendidikan agama. Mereka berjaya pula menjadi ulama yang dihormati, baik oleh komunitas Aceh maupun oleh masyarakat Melayu setempat. Selain itu, ada pula orang Aceh di sana yang berjaya menjadi pedagang-pedagang ulung yang dikenal memiliki banyak harta dan suka berderma.

---

### Catatan Akhir:

<sup>1</sup> Lihat, Azyumardi Azra, *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*, Jakarta, Prenada Media, 2005, hal. 37; Goksoy, I. H., "Hubungan Turki Usmani-Aceh yang Terekam dalam Sumber-sumber Turki", dalam Feener, R.M., Daly, P., & Reid, A., (Eds.), *Memetakan Masa Lalu Aceh*, Bali, Pustaka Larasan, 2011, hal. 61-94; A. Hadi W.M., "Aceh dan Kesusasteraan Melayu", dalam B. Bujono (Ed.), *Aceh Kembali ke Masa Depan*, Jakarta, IKJ Press, 2005, hal. 173-276; Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradis*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2010, hal. 17.

<sup>2</sup> Abdullah Hussain, "Orang-orang Aceh di Malaysia", dalam *Bunga Rampai Temu Budaya Nusantara PKA-3*, Banda Aceh, Panitia PKA-3, 1988, hal. 652-653.

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 649. Lihat juga, M. R. M. Nor & H. Jalani, (2013). "Sejarah Migrasi Penduduk Aceh ke Utara Semenanjung Tanah Melayu: Faktor dan Implikasinya", Makalah yang Dipresentasikan pada Seminar International

*"Humanities and Beyond: Aceh, Society, and Culture*, Banda Aceh, Fakultas Adab & Humaniora, 2013, hal. 3.

<sup>4</sup> A. Hussain, *Op-Cit*; hal. 650; T. I. Alfian, "Refleksi Gempa: Kegemilangan dalam Sejarah Aceh", B. Bujono (Ed.), *Aceh Kembali ke Masa Depan*, Jakarta, IKJ Press, 2005, hal. 81-149.

<sup>5</sup> T. I. Alfian, *Op-Cit*. Lihat juga, Missbach, A., *Diaspora Aceh*, Yogyakarta, Ombak, 2012, hal. 43

<sup>6</sup> A. Hussain, *Op-Cit*. hal. 651.

<sup>7</sup> H. Kawilarang, *Aceh dari Sultan Iskandar Muda ke Helsinki*, Banda Aceh, Bandar Publishing, 2010, hal. 21.

<sup>8</sup> A. Hussain, *Op-Cit*, hal. 651.

<sup>9</sup> A. Hussain, *Sebuah Perjalanan*, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1984; hal. 12; D. A. Soelaiman, "Acheh dalam Konteks Dunia Melayu", dalam M. Y. Hasan (Ed.), *Dunia Melayu*, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991, hal. 38-55.

<sup>10</sup> M. R. M. Nor & H. Jalani, *Op-Cit*, hal. 4.

<sup>11</sup> Andaya, L. Y., "Aceh's Contribution to Standards of Malayness", *Archipel*, 2001, vol.61, hal. 29-68.

<sup>12</sup> Haslinda. "Sejarah Migrasi Penduduk Aceh ke Kedah: Dalam Konteks Hubungan Kedah-Acheh, Dikutip dari <http://www.scribd.com/doc/58982370/HUBUNGAN-KEDAH-ACHEH>, 2009; J. Sulong, & A. M. Ali, "Kajian Perbandingan dalam Pentadbiran Undang-undang Kutipan Zakat di Propinsi Aceh dan Negeri Kedah", *Kajian Malaysia*, 2012, vol. 30(1), hal. 107-138.

<sup>13</sup> A. J. Halimi, "Perdagangan dan Pedagang Islam di Kedah pada Abad 17 & 18: Satu Tinjauan", Makalah Dipresentasikan pada *Konferensi Sejarah Negeri Kedah Darul Aman*, Alor Setar, 1996; A. Hussain, *Op-Cit*; A. M. Hussin, "Orang Acheh di Yan, Kedah: Satu Tinjauan Umum", *Malaysia dari Segi Sejarah*, 1980, vol. 9, hal. 125-130.

<sup>14</sup> M. H. Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*. Yogyakarta, Polydoor, 2009, hal. 38.

<sup>15</sup> M. F. Razali, dkk., *Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee (1886-1973)*. Aceh Besar, Yayasan Darul Ihsan Tgk. Hasan Krueng Kalee, 2010, hal. 19.

<sup>16</sup> A. A. Sobry, (2012a, April 16). "Cari Dana Dorong Warga Aceh Hijrah", *Berita Harian*, Kuala Lumpur, Edisi 16 April 2012, hal. 8-9.

<sup>17</sup> A. A. Sobry, "Hubungan Aceh - Kedah Sudah Terjalin Sebelum Penempatan di Yan", *Berita Harian*, Kuala Lumpur, Edisi 17 April 2012, hal. 8-9.

<sup>18</sup> A. M. Hussin, *Op-Cit*; M. F. Razali, dkk., *Op-Cit*, hal. 19.

<sup>19</sup> A. Hussain, "Orang-orang Aceh...", hal. 653-654.

<sup>20</sup> Lee, E. S. "A theory of migration", dalam J. A. Jackson (Ed.), *Migration*, New York, Cambridge University Press, 1969, hal. 15.

<sup>21</sup> K. M. Tamrin, *Orang Jawa di Selangor: Penghijrahan dan Penempatan 1880-1940*, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1987, hal. 36.

<sup>22</sup> Beijer, G., "Modern Patterns of International Migratory Movements", dalam J. A. Jackson (Ed.), *Migration*, New York, Cambridge University Press, 1969, hal. 54.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Abdul Malik pada 22 Juli 2012 di Kampung Aceh, Yan Kedah.

<sup>24</sup> A. Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2010, hal. 15; Andaya, L. Y., *Leaves of the same tree: Trade and ethnicity in the Straits of Melaka*, Honolulu, University of Hawai'i Press, 2008, hal. 17; O. Raliby, "Aceh, Sejarah dan Kebudayaannya", dalam I. Suny (Ed.), *Bunga Rampai tentang Aceh*, Jakarta, Bhratara Karya Aksara, 1980, hal. 31.

<sup>25</sup> T. Iskandar, "Aceh sebagai Wadah Literatur Melayu Islam", dalam R. M. Feener, P. Daly & A. Reid (Eds.), *Memetakan Masa Lalu Aceh*, Bali, Pustaka Larasan, 2011, hal. 35-59.

<sup>26</sup> Erawadi, *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX*, Jakarta, Kementrian Agama RI, 2011, hal. 53-54; A. Hadi, *Aceh: Sejarah...* hal. 16.

<sup>27</sup> *Kadhi Malikul Adil* adalah pemegang kekuasaan pada lembaga pengadilan/mahkamah syari'ah. Para ulama tersohor yang pernah menjadi *Kadli Malikul Adil* adalah Syeikh Syamsuddin Sumatrani, Syeikh Nuruddin Ar-Raniry, dan Syeikh Abdur Rauf.

<sup>28</sup> Yusny Saby, "A Profile of Ulama in Acehnese Society", *Al-Jami'ah*, 2000, vol. 38 (2), hal. 267-296.

<sup>29</sup> Morris, E. E. *Islam and Politic in Aceh: A Study of Center-Periphery Relations in Indonesia*, Cornell University, New York, 1983, hal. 43; Siegel, J. T., *The Rope of God*, Berkeley & Los Angeles, University of California Press, 1969, hal. 56.

<sup>30</sup> M. H. Amiruddin, *The Response of the Ulama Dayah to the Modernization of Islamic Law in Aceh. Thesis*, McGill University, Montreal, 1994, hal. 52; Morris, *Op-Cit*, hal. 43-44.

<sup>31</sup> Siegel, *Op-Cit*, hal. 57.

<sup>32</sup> Ismuha, "Ulama Aceh dalam Perspektif Sejarah", dalam T. Abdullah (Ed.), *Agama dan Perubahan Sosia*, Jakarta, Rajawali, 1983, hal. 20.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Teungku Khubir pada 5 Oktober 2013 di Banda Aceh.

<sup>34</sup> Ismuha, *Op-Cit*, hal. 20.

<sup>35</sup> Missbach, *Op-Cit*, hal. 43.

<sup>36</sup> Siegel, *Op-Cit*, hal. 57.

<sup>37</sup> M. H. Amiruddin, *Op-Cit*, hal. 52.

<sup>38</sup> Sri Suyanta, *Dinamika Peran Ulama Aceh*, Yogyakarta, AK Group, 2008, hal. 70.

<sup>39</sup> M. H. Amiruddin, *Op-Cit*, hal. 52; Siegel, *Op-Cit*, hal. 57.

<sup>40</sup> Rashid, Z. D., "Sejarah Sekolah Pondok di Kedah", Makalah Dipresentasikan pada *Konferensi Sejarah Negeri Kedah Darul Aman*, Alor Setar, 1996; Razali, dkk., *Op-Cit*, hal. 19.

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan kedua informan berlangsung pada 22 Juli 2012 di Kampung Aceh, Yan Kedah.

<sup>42</sup> Saat ini, sebuah *rangkang* masih dapat dijumpai di Kampung Aceh yang terletak di hadapan *meunasah* (bekas *Madrasah al-Irsyadiyah al-Diniyah*), tetapi *rangkang* tersebut sudah lama tidak digunakan lagi.

<sup>43</sup> Leumik, H. K., *Kronologis Historis dan Dinamika Budaya Aceh*, Banda Aceh, Majelis Adat Aceh, 2008, hal. 16.

<sup>44</sup> Azra, *Op-Cit*, hal. 39.

<sup>45</sup> Siegel, *Op-Cit*, hal. 14.

<sup>46</sup> Missbach, *Op-Cit*, hal. 43.

<sup>47</sup> Hussain, Sebuah Perjalanan...hal. 12.

<sup>48</sup> Kawilarang, *Op-Cit*, hal. 32.

<sup>49</sup> Hussain, *Op-Cit*, hal. 12-13.

<sup>50</sup> Haslinda, *Op-Cit*.

<sup>51</sup> Nyak Abdullah yang dimaksud di sini ialah Cut Abdullah Cut Yusof atau Peutua Lah, pimpinan orang Aceh yang mendarat di Sungai Ruat. Menurut Abdul Malik, nama asli Nyak Gam ialah Syamaon. Karena dia anak lelaki, sesuai dengan budaya Aceh, dia dipanggil agam atau kadang disingkat gam, sehingga kemudian dia lebih dikenal dengan nama Nyak Gam.

<sup>52</sup> Mahaidin, F., "Sejarah Pekan Yan dari Segi Ekonomi dan Pelajaran" dalam K. K. Kim (Ed.), *Beberapa Aspek Sejarah Kedah*, Kuala Lumpur, Persatuan Sejarah Malaysia, 1983, hal. 42-65.

<sup>53</sup> Haslinda, *Op-Cit*

<sup>54</sup> Leumik, *Op-Cit*, hal 17.

Jurnal ADABIYA merupakan Jurnal Ilmiah Agama, Bahasa dan Sastra, Sejarah dan Informasi yang diterbitkan oleh Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh. Jurnal ini terbit dua kali setahun, yaitu Februari dan Agustus.

Tim Editor Jurnal ADABIYA mengundang dan menerima tulisan dari para sarjana, cendekiawan, intelektual, ulama dan pakar lainnya. Tulisan dapat dikirimkan ke alamat redaksi.

**Alamat Redaksi:**

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Jl. Syeikh Abdul Rauf  
Kopelma Darussalam, Banda Aceh  
Telp.: 0651-7552779  
Email: [jurnaladabiya@yahoo.com](mailto:jurnaladabiya@yahoo.com)

